

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 PERILAKU MENYONTEK

2.1.1 DEFINISI PERILAKU MENYONTEK

Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Athanasou dan Olasehinde sebagaimana dikutip oleh Hartanto (2012:11) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penelitian. Sesungguhnya perilaku menyontek merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukan tindakan menyontek itu artinya ia sedang menipu dirinya sendiri. Hanya demi memperoleh nilai yang baik individu rela menodai nilai – nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik

itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara – cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Hal tersebut sama dengan perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan.

2.1.2. TIPE PERILAKU MENYONTEK

Hetherington dan Feldman (1964 dalam Anderman & Murdock, 2007 : 43) mengklasifikasikan 4 (empat) tipe perilaku menyontek, yaitu :

1. *Social Active*

Social Active adalah mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam kondisi ini pelajar tersebut mengandalkan pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : pada saat dilakukan tes klasikal atau ujian, seorang pelajar meminta jawaban kepada pelajar lainnya.

2. *Social Passive*

Social Passive adalah pada dasarnya pelajar tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran pelajar tersebut pasif dan diandalkan oleh pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : ketika dilakukan tes klasikal atau ujian, pelajar membiarkan pelajar yang lain untuk melihat hasil pekerjaannya, atau bahkan pasrah dalam memberikan contekan.

3. *Individualistic Opportunistic*

Individualistic Opportunistic adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh individu – individu yang impulsive atau melakukan kegiatan menyontek

dengan tiba – tiba dan tidak merencanakan sebelumnya. Contohnya : membuka buku atau menggunakan internet *handphone* saat tes klasikal atau ujian berlangsung.

4. *Independent Planned*

Independent Planned adalah individu dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukanya pada saat tes klasikal atau ujian dan mengandalkan dirinya sendiri. Contohnya : membawa materi – materi atau catatan – catatan ke dalam ruangan tes klasikal atau ruang ujian dengan sengaja.

Cizek (2003 dalam Anderman & Murdock, 2007 : 32) menjelaskan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu, :

1. *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), *or receiving* (menerima) *information*.
2. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang.
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan.

2.1.3. FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYONTEK

Anderman & Murdock (2007 : 11) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cheating* (menyontek). Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam 4 (empat) karakteristik, yaitu :

1. Karakteristik *demographic*
 - a. Gender

Beberapa peneliti telah meneliti secara khusus perbedaan gender dalam perilaku menyontek (*cheating*). Kebanyakan dari penelitian ini mengoprasionalkan perilaku menyontek (*cheating*) berdasarkan *self-report* dari pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan – kawan, Michaels dan Mitche, Newstead, Franklin Stokes, serta Armstead (dalam Anderman & Murdock, 2007) menemukan bahwa laki – laki lebih banyak menyontek (*cheating*) daripada perempuan.

b. Usia

Penelitian Jensen dan kawan – kawan (2002 dalam Anderman & Murdock, 2007) menemukan bahwa pelajar yang lebih muda lebih mungkin mencontek daripada pelajar yang lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perilaku mencontek (*cheating*) akan berkurang dengan bertambahnya usia.

c. Status Sosio – ekonomi

Calabrese dan Cochran (1990 dalam Anderman & Mardock, 2007) juga meneliti perilaku menyontek (*cheating*) pada pelajar berdasarkan status sosio – ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar swasta yang memiliki sosio – ekonomi tinggi lebih banyak menyontek (*cheating*) dibandingkan dengan pelajar negeri.

d. Agama

Terdapat macam – macam hasil penelitian mengenai perilaku menyontek (*cheating*) dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordab (2005 dalam Anderman &

Murdock 2007). Yang dilakukan pada kelas religi dan liberal, menemukan bahwa kelas religi lebih sedikit melakukan perilaku menyontek (*cheating*) dibandingkan kelas liberal.

2. Karakteristik Akademik

a. *Ability* (kemampuan)

Newtead dan kawan – kawan (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007) menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut dipercaya secara umum bahwa pelajar yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

b. Area Subyek

Bowers, David dan Ludvigson, Newtead dan kawan – kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), menyatakan bahwa subyek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin, diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subyek yang berada di daerah seni dan social.

3. Karakteristik Motivasi

a. *Self – efficacy*

Calabree dan Corchan, Michaels dan Miethe, serta Malinowski dan Smith (dalam Anderman & Murdock, 2007), menentukan bahwa pelajar menyontek lebih sering ketika mereka memiliki *self – efficiacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal Orientation*

Studi mengenai *cheating* yang dikaitkan dengan teori *achievement goal* menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada pelajar yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah ditemukan pada pelajar yang lebih muda. Penelitian Anderman dan kawan – kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007) pada pelajar Sekolah Menengah Pertama menemukan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *cheating* dan *mastery goals*. Hal ini meberikan asumsi bahwa *mastery goal orientation* tidak ada kaitannya dengan perilaku menyontek.

4. Karakteristik *Personality*

a. Impulsivitas dan *Sensation – seeking*

Impulsivitas dan *Sensation – seeking* merupakan dua konstruk pada literature psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating* (dalam Anderman & Murdock, 2007)

b. *Self Control*

Grasmick, Tittle, Bursik, dan Arneklev (1993 dalam Anderman & Mudrock, 2007), menemukan bahwa *self – control* dan persepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating* . sebab control diri akan menentukan apa yang orang lakukan.

c. Tipe Kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007), ditemukan pelajar dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan

cheating daripada pelajar dengan tipe kepribadian B. hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk menyontek.

2.1.4. ALASAN SISWA MELAKUKAN MENYONTEK

Alasan siswa melakukan perbuatan menyontek sangatlah beragam. Hartanto (2012 : 40 – 44) merangku dari beberapa literature tentang alasan siswa melakukan perbuatan menyontek sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang apa yang dimaksud dengan menyontek dan dampaknya.
- b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara yang singkat dan mudah.
- c. Masalah ketidakmampuan dalam pengaturan waktu (*time management*) untuk belajar.
- d. Permasalahan nilai yang dianut (*personal values*) bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan wajar.
- e. Menentang atau kurang menghormati aturan yang sudah ada.
- f. Perilaku yang negatif guru dan kelas.
- g. Adanya godaan untuk mendapatkan keuntungan.
- h. Kurangnya pencegahan terhadap terjadinya perilaku menyontek.
- i. Krisis individu.
- j. Tekanan pergaulan dengan teman sebaya, siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek biasanya akan di jauhi.

- k. Pandangan bahwa perilaku menyontek tidak memberi dampak yang merugikan orang lain.
- l. Menyontek terjadi karena erosi perilaku, yaitu siswa lebih mementingkan membantu teman – temannya.
- m. Menyontek karena dibiarkan oleh guru.
- n. Menyontek karena tuntutan orang tua akan ranking yang diperoleh siswa.
- o. Menyontek merupakan pertarungan dalam diri, Sigmund Freud (dalam Hartanto, 2012:42) memaparkan bahwa menyontek merupakan hasil dari pertarungan antara dorongan – dorongan yang realistis rasional dan logis melawan prinsip – prinsip moralitas dan pencari kesempurnaan.
- p. Menyontek karena maslah prokrastinasi (menunda – nunda pekerjaan).
- q. Menyontek karena tingkat kecerdasan, siswa yang tingkat kecerdasannya tergolong rendah lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek.
- r. Menyontek dan SES (status ekonomi dan social), siswa dari sekolah swasta dilaporkan lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa dari sekolah negeri.
- s. Menyontek dan jenis kelamin, laki – laki diketahui lebih berani dalam menyontek daripada perempuan.

2.2 EFIKASI DIRI

2.2.1 DEFINISI EFIKASI DIRI

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat ataukah salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan

yang dipersyaratkan. Efikasi berbeda dengan aspirasi atau cita-cita, karena cita-cita menggambarkan suatu hal yang ideal, yang seharusnya bisa dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Bandura dalam (Alwisol 2010 : 287) cara individu bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak melakukan tindakan yang memuaskan. Menurut Robbins dan Judge (2015:139) *self efficacy teori* atau yang biasa dikenal dengan teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial, mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu untuk melaksanakan tugas tertentu.

Tokoh yang memperkenalkan teori efikasi diri yakni Bandura. Menurut Bandura efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif berupa keyakinan, keputusan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memprediksi kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang diperlukan guna mencapai suatu tindakan yang diharapkan (Gufon & Risnawita, 2014:73). Gufon dan Risnawita (2014:77) mengatakan efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap akibat tindakan yang dilakukan dalam situasi tertentu.

Bandura dan Wood (Gufon & Risnawita, 2014:74) mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif serta tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, maka membuat individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki

kemampuan untuk berhasil, dalam situasi yang sulit individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah dalam menyerah, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menghadapi tantangan (Robbins & Judge, 2015:139).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri yakni keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi dan melaksanakan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu keberhasilan.

2.2.2. DIMENSI EFIKASI DIRI

Bandura (Gufon & Risnawita, 2014:80-81) mengatakan efikasi pada tiap individu berbeda dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan tiga dimensi yang dimiliki oleh efikasi diri, yakni :

1. Dimensi Tingkat (*Level*)

Berkaitan dengan tingkat kesulitan pada suatu tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Jika individu dihadapkan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya maka efikasi diri individu tersebut kemungkinan menjadi terbatas pada tugas yang mudah, sedang bahkan tugas-tugas yang paling sulit. Hal tersebut sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan guna memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada tiap tingkat.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Berkaitan dengan tingkat kekuatan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh

pengalaman yang tidak mendukung. Sedangkan pengharapan yang kuat akan mendorong individu tetap bertahan atas usaha yang dilakukan meskipun ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini umumnya berhubungan langsung dengan dimensi *level*, yakni semakin tinggi tingkat kesulitan pada suatu tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan oleh individu dalam menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Berkaitan dengan luas bidang pada tingkah laku individu dimana dirinya merasa yakin atas kemampuannya. Individu dapat merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya pada suatu kegiatan dan situasi tertentu atau pada serangkaian kegiatan dan situasi yang bervariasi.

2.2.3. SUMBER EFIKASI DIRI

Perubahan perilaku dalam teori Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan. Hal tersebut bisa didapatkan melalui 4 sumber (Alwisol, 2010:288) yakni :

a. Pengalaman Performasi

Prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performasi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi yang bagus dimasa lalu meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan yang terjadi malah akan menurunkan efikasi.

Dampak efikasi yang diberikan untuk mencapai suatu keberhasilan berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya :

1. Semakin rumit tugas yang diberikan, akan membuat efikasi semakin tinggi jika pada akhirnya keberhasilan tercapai.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi diri daripada kerja kelompok atau mengandalkan bantuan orang lain.
3. Kegagalan dapat menurunkan efikasi, jika seseorang merasa telah melakukan sebaik mungkin.
4. Jika mencapai kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk ketika dalam kondisi optimal.
5. Jika kegagalan itu dicapai ketika seorang individu telah memiliki keyakinan efikasi yang kuat, maka dampaknya tidak seburuk ketika seorang individu tersebut memiliki keyakinan efikasi yang belum kuat.
6. Individu yang sudah terbiasa dengan keberhasilan, jika ia mengalami sekali kegagalan, maka hal tersebut tidak mempengaruhi efikasi

b. Pengalaman Vikarius

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi seorang individu akan meningkat ketika melihat keberhasilan individu lain, namun sebaliknya jika ia mengamati kegagalan seorang individu yang memiliki kemampuan sama seperti dirinya, maka efikasi akan menurun.

c. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga bisa diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi jika pada kondisi yang tepat persuasi yang ada pada diri individu lain bisa mempengaruhi efikasi diri. Kondisi tersebut termasuk dalam rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi pada bidang kegiatan tersebut. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Tapi bisa juga peningkatan emosi dapat meningkatkan efikasi diri jika tidak berlebihan. Perubahan tingkah laku akan terjadi jika sumber ekspektasi efikasinya berubah. Perubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku individu yang bermasalah dengan behavioral.

2.2.3. EFIKASI DIRI SEBAGAI PREDIKTOR TINGKAH LAKU

Bandura (Alwisol, 2010 : 290) mengatakan bahwa sumber pengontrol tingkahlaku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkahlaku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang jika digabung dengan tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang. Berbeda dengan konsep-diri milik Rogers yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri ini bersifat fragmental. Tiap-tiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda pada situasi yang berbeda, hal tersebut tergantung pada :

1. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda tersebut.

2. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi tersebut, dan
3. Keadaan fisiologis dan emosional ; kelelahan, kecemasan, apatis, dan murung.

2.3 REMAJA

2.3.1 DEFINISI REMAJA

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2008:190).

Sedangkan pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO (Sarwono, 2011:11), remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Santrock (2002 : 51) mengatakan bahwa studi tentang masa remaja muncul dalam konteks masyarakat industri Barat, dimana

kebutuhan praktis dan norma sosial kebudayaan mendominasi pemikiran remaja. Hal tersebut berakibat pada perkembangan remaja dalam kebudayaan Barat berlaku sebagai norma untuk seluruh remaja di dunia, tanpa memandang ekonomi atau kebudayaan.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas (13) tahun sampai usia kira-kira enam belas (16) atau tujuh belas (17) tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan begitu, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja diperkirakan ketika remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas tingkat akhir biasanya orang-orang menganggap remaja tersebut hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi atau mengikuti pelatihan kerja tertentu (Hurlock, 2008 : 206).

Menurut Hurlock (2008 : 209) tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Efek dari hal tersebut yakni sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diandalkan dalam menguasai tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi jika mereka matangnya terlambat.

Remaja seringkali sulit menerima keadaan fisiknya, bila sejak anak-anak mereka telah menggunakan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Hal tersebut memerlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini

dan untuk mempelajari cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang remaja tersebut cita-citakan (Hurlock, 2008 : 209).

2.3.2 MINAT PENDIDIKAN PADA REMAJA

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan digantikan oleh minat yang lebih matang. Hal tersebut juga didasarkan dari tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja yang sudah memasuki usia matang dan berkurangnya waktu yang bisa ia gunakan sesuka hati (Hurlock, 2008 : 216). Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah, tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan dikantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Remaja yang ingin menjadi populer diantara teman sebayanya harus menghindari kesan pandai (Hurlock, 2008 : 220).

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan dimasa yang akan datang. Jika remaja tersebut mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan mereka jadikan sebagai batu loncatan. Umumnya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran yang memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan yang mereka minati (Hurlock, 2008 : 220). Para remaja yang kurang berminat dalam dunia pendidikan ia akan menunjukkan sikap ketidaksukaan dengan cara memiliki prestasi yang rendah, bekerja dibawah kemampuannya dalam tiap pelajaran atau pelajaran yang tidak disukai, membolos, dan meminta izin kepada orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya (Hurlock, 2008 : 221).

2.4 HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK

Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Athanasou dan Olasehinde sebagaimana dikutip oleh Hartanto (2012:11) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas – tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penelitian. Sesungguhnya perilaku menyontek merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukan tindakan menyontek itu artinya ia sedang menipu dirinya sendiri. Salah satu penyebab terjadi perilaku menyontek diduga adalah rendahnya tingkat efikasi diri yang terdapat dalam diri siswa.

Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy* atau *efficacy expectation*) yakni persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Sedangkan ekspektasi hasil (*outcome expectation*) yakni perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Seseorang bisa memiliki ekspektasi hasil yang realistik atau ekspektasi yang tidak realistik. Individu yang memiliki ekspektasi efikasi tinggi dan harapan hasilnya

realistik, maka individu tersebut akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya efikasi diri memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan perilaku yakni berupa persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Hal tersebut dikarenakan efikasi diri memiliki hubungan dengan keyakinan diri bahwa ia memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

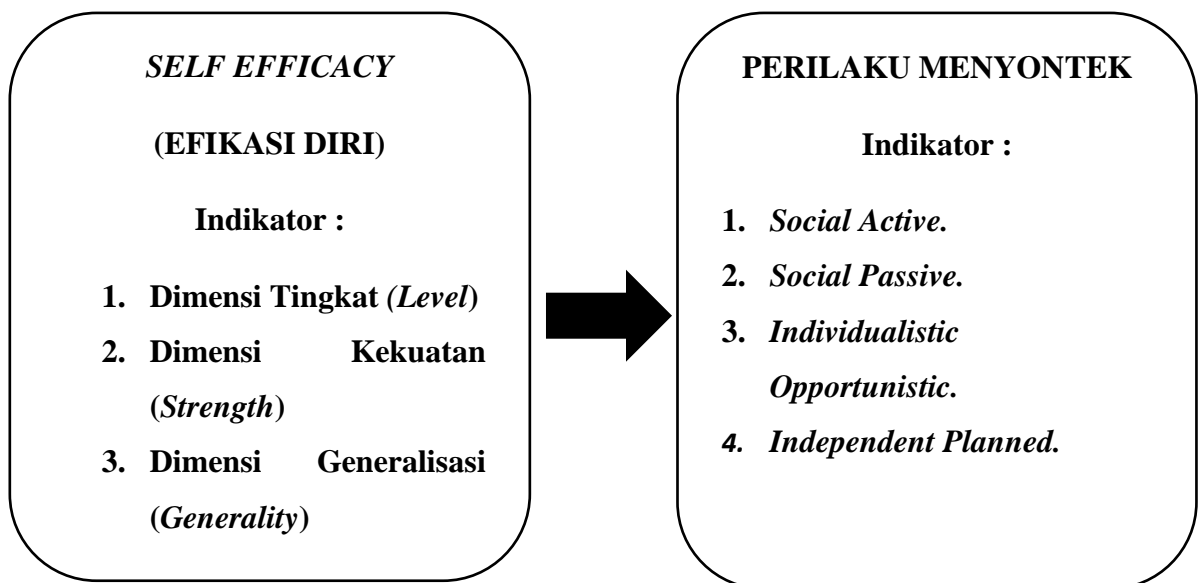
Perilaku menyontek terjadi jika semakin rendah tingkat efikasi diri, maka semakin tinggi perilaku menyontek yang terjadi pada siswa. Begitu sebaliknya (Purwanto:2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Surakarta tersebut menyebutkan bahwa, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh tiap individu maka semakin rendah intensitasnya dalam melakukan perilaku menyontek. Begitu sebaliknya (Arifah : 2016).

Penelitian lain mengatakan bahwa nilai menjadi alasan utama siswa melakukan perilaku menyontek, karena orientasi belajar siswa merupakan orientasi belajar kinerja, yaitu nilailah yang menjadi tujuan penting (Rahmawati, dkk.:2015). Dalam penelitian lain diketahui bahwa sikap merupakan hal yang sangat signifikan dan berpengaruh dengan perilaku menyontek dengan presentase sebesar 40.5% (Cahyo & Solicha : 2017). Penyebab terjadinya perilaku menyontek ada 2 yakni yang pertama, adanya tekanan dari guru untuk

mendapatkan nilai yang tinggi atau minimal sesuai dengan KKM. Kedua, yakni keinginan untuk menghindari sebuah kegagalan (Sari : 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, bisa dikatakan bahwa perilaku menyontek merupakan penyebab yang sangat memengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini adalah individu yang sedang berada pada lingkup pendidikan. Terlebih lagi perilaku menyontek tersebut banyak terjadi pada individu yang sedang berada dalam masa perkembangan remaja, dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

2.5 KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka menghasilkan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada Pengaruh Tingkat Efikasi Diri Terhadap Tingkat Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Swasta X di Kawasan Giri, Gresik.